

TAMAN LITERASI DAN PERPUSTAKAAN INKLUSI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU DI KABUPATEN KARANGANYAR

Arifan Nairil Soleh; Suharyani

Arsitektur, Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat literasi yang rendah. Rendahnya tingkat literasi dipengaruhi oleh budaya, bahan pustaka dan tempat literasi yang masih belum merata secara kuantitas dan kualitas. Salah satu daerah yang memiliki permasalahan pemerataan tempat literasi yaitu kabupaten Karanganyar. Kabupaten Karanganyar memiliki perpustakaan di tengah wilayahnya yang membentang panjang. Hal tersebut membuat tempat literasi cukup jauh dari beberapa wilayah kabupaten Karanganyar. Kegiatan dan tempat literasi perlu didekatkan pada wilayah lain di kabupaten Karanganyar. Pendekatan tersebut dengan membangun taman literasi yang ditunjang perpustakaan. Taman literasi dibangun di kabupaten Karanganyar sisi barat, yaitu di kecamatan Kebakkramat. Perancangan taman literasi dan perpustakaan bersifat inklusi dan dengan pendekatan arsitektur perilaku. Sifat dan pendekatan yang dipilih untuk merangkul berbagai kalangan karena pendidikan merupakan hak bagi berbagai kalangan. Sifat inklusi yang melekat dalam perancangan yaitu berupa inklusi untuk difabel dan inklusi sosial. Inklusi difabel diperuntukkan kepada tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunalaras. Inklusi difabel diwujudkan dengan adanya fasilitas yang memberi kemudahan dalam mengakses ruang, kemudahan dalam mendapatkan wawasan, fungsi terapi, dan fungsi rekreatif. Sedangkan untuk inklusi sosial diwujudkan dengan adanya pemberdayaan dan ketersediaan ruang yang memenuhi preferensi pengguna. Pewadahan inklusi di atas dapat diselesaikan dengan pendekatan arsitektur perilaku. Arsitektur perilaku dapat memberi pengaruh bagi suatu ruang dan suatu individu. Pengaruh dimunculkan melalui elemen pada bangunan dan tapak untuk memberi kenyamanan, keamanan, dan kemudahan bagi pengguna.

Kata Kunci: Taman Literasi, Perpustakaan, Karanganyar, Inklusi, Arsitektur Perilaku.

Abstract

Indonesia is one of the countries with low literacy levels. The low literacy levels is influenced by cultural aspects, reading materials, and literacy centers are uneven in quantity and quality. One region that has problem with uneven of literacy centers is Karanganyar regency. Karanganyar regency has a central library in the middle of its long stretch of territory. That is makes the literacy place quite far from some areas of Karanganyar regency. Literacy activities and venues should be closer to other areas in Karanganyar regency. This can be addressed by establishing literacy parks supported by libraries. The literacy park is planned to be built in the western part of Karanganyar regency, specifically in Kebakkramat district. The design of the literacy park and library will be inclusive, utilizing a behavioral architecture approach. The nature and approach chosen to embrace various groups because education is a right for various groups. The inclusivity in the design encompasses provisions for

individuals with disabilities and social inclusion. Disability inclusion targets visually impaired, physically disabled, hearing impaired, and those with mental disorders. Disability inclusion is realised by the presence of facilities that provide easy access, ease of gaining insight, therapy, and recreation. Social inclusion is achieved through empowerment and availability of spaces that meet user preferences. The integration of these inclusivity aspects can be solved with behavioural architecture approach. Behavioural architecture can influence space and individual. Influence is created through elements in the building and site to provide comfort, safety, and convenience for the user.

Keywords: Literacy Park, Library, Karanganyar, Inclusion, Behavioral Architecture.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat literasi rendah. Menurut studi PISA, literasi Indonesia berada di peringkat 62 dari 70 negara. Rendahnya tingkat literasi mengakibatkan IQ rata-rata orang Indonesia berada di angka 78,49. Perbaikan kecerdasan masyarakat dapat dilakukan dengan pendidikan formal maupun fasilitas pendidikan informal.

Perpustakaan merupakan fasilitas ruang publik untuk pendidikan informal. Fasilitas ini penting bagi masyarakat, tetapi pentingnya fasilitas ini tidak tergambarkan dari data kuantitas dan kualitas perpustakaan. Data LAKIP tahun 2016, jumlah perpustakaan di Indonesia 20% dari kebutuhannya, sedangkan kesesuaian kualitas perpustakaan umum berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan (SNP) berada di angka 28%. Kuantitas dan kualitas perpustakaan yang rendah membuat fasilitas ini tidak mudah dijangkau, kurang nyaman, dan berpengaruh dengan kinerja perpustakaan kepada masyarakat.

Perpustakaan sebagai fasilitas pendidikan informal perlu meningkatkan kualitas diri. Perpustakaan yang masih terkesan kaku perlu dibuat lebih rekreatif. Hal tersebut untuk menarik lebih banyak kalangan masyarakat. Perubahan kesan rekreatif dapat dilakukan dengan menggabungkan perpustakaan dan taman. Taman memiliki nilai rekreatif yang sangat menonjol. Penggabungan membuat tempat literasi memiliki kesan menyenangkan dan tidak kaku.

Perpustakaan dan taman merupakan ruang publik. Ruang publik memiliki sifat inklusi yang berarti menampung berbagai kalangan. Beragamnya kalangan di suatu tempat membuat arsitektur perilaku perlu dihadirkan. Arsitektur perilaku membuat suatu lingkungan menjadi lebih nyaman, memenuhi preferensi, pengarahan manusia, dan lain sebagainya.

Kabupaten Karanganyar memiliki tempat literasi berupa perpustakaan daerah. Perpustakaan terletak di tengah wilayah kabupaten Karanganyar yang membentang panjang. Hal tersebut membuat tempat literasi tidak mudah dijangkau oleh beberapa wilayah. Keterjangkauan mempengaruhi gairah literasi di suatu tempat. Gairah tersebut telah terlihat di sekitar perpustakaan Karanganyar yang banyak dikunjungi terutama oleh anak sekolah dan mahasiswa. Gairah literasi perlu ditularkan ke daerah lain di kabupaten Karanganyar dengan menciptakan taman yang dilengkapi perpustakaan untuk kegiatan literasi. Fasilitas tersebut dibuat lebih rekreatif untuk menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat.

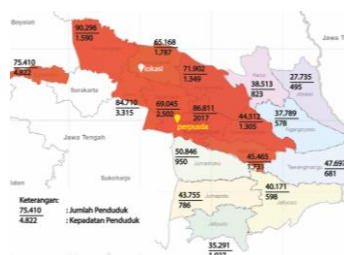
2. METODE

- a. Observasi : metode pengumpulan data penelitian dengan sifat dasar naturalistik (Supriyati, 2011)
- b. Dokumentasi : pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian (Sugiyono, 2015)
- c. Literatur terdahulu sebagai acuan dan standar perancangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis dan Konsep Lingkungan

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Kabupaten ini memiliki kondisi topografi perbukitan di sebelah timur dan dataran rendah di sebelah barat. Hal tersebut membuat wilayah dataran rendah lebih banyak dihuni oleh masyarakat. Selain itu, wilayah barat dekat dengan kota Surakarta dan dilewati jalur arteri antar wilayah kabupaten/kota.



Gambar 1. Persebaran Penduduk

Perpustakaan terletak di bagian tengah wilayah kabupaten Karanganyar. Kabupaten Karanganyar yang membentang panjang membuat perpustakaan tidak mudah dicapai oleh berbagai daerah. Wilayah barat kabupaten Karanganyar berpotensi dibangun tempat literasi selain perpustakaan. Salah satu wilayah yang

Lahan terpilih berada di jalan lokal primer. Jalan ini cukup ramai dilewati masyarakat sepanjang hari karena menghubungkan area permukiman ke jalan arteri. Selain itu, lahan berada tidak jauh dari area perkotaan, permukiman padat, stasiun, dan banyak terdapat instansi pendidikan.



3.2 Analisis dan Konsep Site

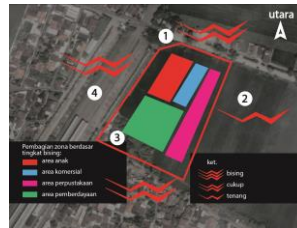
- Analysis

4

- Konsep

Pada sisi utara dan barat dibuat terbuka untuk diakses dengan jalan kaki. Kendaraan pribadi masuk pada sisi paling jauh dari palang rel kereta api untuk menghindari kemacetan.

B. Kebisingan



Gambar 6. Kebisingan

- Analisis

Angka 1, 3, dan 4 memiliki tingkat bising cukup. Angka 1 terdapat jalan lokal primer, angka 3 permukiman padat, dan angka 4 jalan lokal sekunder. Angka 4 sangat bising saat kereta api lewat. Sedangkan angka 2 memiliki tingkat bising paling rendah karena hanya hamparan sawah.

- Konsep

Membuat jarak pada angka 1, 3, dan 4. Selain itu, area ini digunakan untuk ruang yang tidak butuh ketenangan suara, sedangkan ruang yang butuh ketenangan dibuat jauh dari sisi bising.

C. Keamanan Koleksi



Gambar 7. Keamanan Koleksi

- Analisis

Buku dapat dibaca di seluruh area tanpa perlu meminjam terlebih dahulu. Hal tersebut membuat bahan pustaka perlu aman dari resiko hilang.

- Konsep

Membuat konsep keamanan yang membuat pengunjung tidak merasa diawasi. Bangunan didesain mengelilingi taman literasi, sisi terbuka diberi kolam, dan penambahan secondary skin pada rooftop. Selain itu, menggunakan sistem one gate dan pintu memiliki sensor pendeteksi buku.

D. View



Gambar 8. View

- Analisis

View angka 1, 3, dan 4 sangat buruk. Angka 1 berupa jalan, angka 3 berupa permukiman, dan angka 4 berupa rel kereta api. Angka 2 merupakan view terbaik pada site karena hamparan persawahan.

- Konsep

View kurang baik dari luar site membuat view mengandalkan elemen buatan dalam lahan. View luar hanya pada angka 4 dengan memadukan jalan, kereta lewat dan dipadupadankan dengan elemen buatan taman.

E. Iklim



Gambar 9. Iklim

- Analisis

Sinar matahari menyinari tapak 12 jam perhari dengan suhu siang hari 28 - 32°C dan waktu terpanas pada jam 12.00-14.00. Tapak juga memiliki kelembapan 60-100%, angin menerpa dari arah selatan dan barat dengan kecepatan 15 km/jam, dan curah hujan berada di angka 304 milimeter.

- Konsep

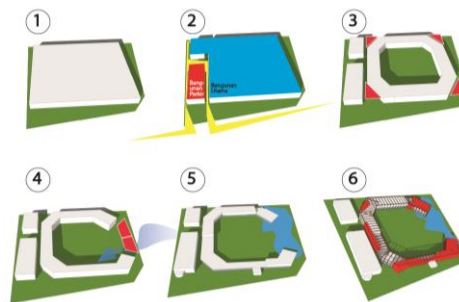
Menggunakan beragam vegetasi pada tapak. Vegetasi tinggi memecah angin, dan vegetasi peneduh untuk mempengaruhi iklim mikro. Mempengaruhi iklim mikro juga dengan kolam yang digunakan sebagai baterai thermal.

3.3 Analisis dan Konsep Gubahan Massa

Konsep gubahan massa didasarkan dari kondisi site dan zoning seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 10. Zoning



Gambar 11. Gubahan Massa

1. Gubahan massa dari bentuk persegi empat untuk memudahkan sirkulasi dan mengenal ruang bagi semua kalangan terutama difabel.
2. Persegi dipecah menjadi dua, yaitu untuk gedung parkir dan bangunan utama.
3. Gubahan bangunan utama mengalami pengurangan sisi tengah untuk lokasi taman literasi dan konsep keamanan.
4. Sisi barat mengalami pengurangan untuk membuat taman terlihat dari luar secara maksimal dan angin dapat masuk untuk memberi hawa sejuk.
5. Sisi barat diberi kolam lebar agar konsep keamanan tetap berjalan, atas bangunan dikurangi untuk dijadikan rooftop.
6. Bentuk akhir gubahan massa. Tempat rooftop diberi *secondary skin* (warna merah gubahan massa 6) untuk menambah keamanan dari bahan pustaka.

3.4 Analisis dan Konsep Tampilan Arsitektur

Perancangan berupa bangunan dan taman publik dengan membuat bangunan terkesan bukan atraksi utama. Kesan dimunculkan dengan membuat tampilan bangunan sederhana dan terbuka. Kesederhanaan ditampilkan dengan susunan struktur yang terkesan tipis dan ringan. Selain itu, terdapat banyak lubang yang membuat elemen dalam taman terlihat dari luar.



Gambar 12. Konsep Tampilan

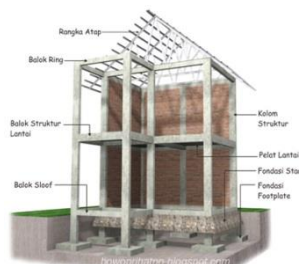
Interior dirancang dengan pendekatan arsitektur tropis. Pendekatan ini dipilih karena bangunan berada di daerah tropis. Akan tetapi, tidak semua elemen diterapkan pada semua ruang. Hal tersebut karena terdapat ruang yang perlu perlakuan khusus seperti ruang baca yang harus memiliki cahaya >300 lux.



Gambar 13. Konsep Interior

3.5 Analisis dan Konsep Struktur

Sistem struktur menggunakan sistem struktur grid bangunan sederhana. Sistem ini dipilih karena pertimbangan bentuk bangunan, jumlah lantai, dan beban bangunan yang ringan. Sistem ini memiliki elemen berupa pondasi, sloof, kolom, balok, dan rangka atap.



Gambar 14. Struktur

3.6 Analisis dan Konsep Utilitas

A. Proteksi Kebakaran

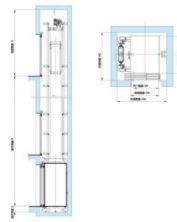
Proteksi kebakaran menggunakan apar dan hydrant. Proteksi kebakaran tidak menggunakan sprinkler karena jenis rancangan berupa perpustakaan.



Gambar 15. Apar dan Hydrant

B. Transportasi Vertikal

Transportasi vertikal berupa lift barang dan lift untuk difabel. Kedua jenis lift dipasang karena bobot barang dan keterbatasan kemampuan difabel.



Gambar 16. Lift

C. Sistem Keamanan

Sistem keamanan menggunakan CCTV untuk pengawasan, dan sensor pintu untuk mendeteksi bahan pustaka.



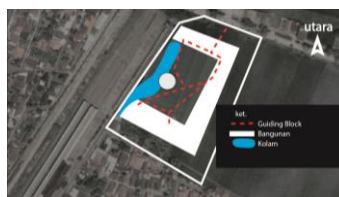
Gambar 17. Konsep Keamanan

3.7 Analisis dan Konsep Penekanan Arsitektur

A. Difabel

- Tunanetra

Tunanetra mengalami gangguan penglihatan. Alat bantu untuk tunanetra berupa guiding block, peta bertekstur, dan handrail ber-braille. Guiding block digunakan untuk memandu jalan, peta bertekstur untuk mengetahui perletakkan ruang, dan handrail ber-braille untuk mengetahui keberadaan tunanetra di dalam site.



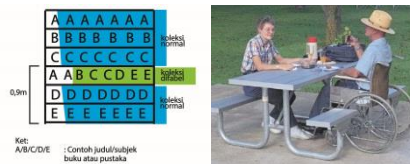
Gambar 18. Konsep Sirkulasi



Gambar 19. Peta bertekstur dan Handrail Ber-Braille

- Tunadaksa

Tunadaksa mengalami kelainan pada fisik. Tunadaksa biasanya menggunakan kursi roda atau tongkat sebagai alat bantu jalan. Tunadaksa difasilitasi dengan rak yang pendek, rak dengan handrail, penyusunan koleksi yang memudahkan jangkauan, area parkir ber-handrail, toilet ber-handrail, seating group yang mengakomodasi kursi roda, dsb.



Gambar 20. Konsep Rak dan Seating Group



Gambar 21. Konsep Bermain Tunadaksa

- Tunarungu

Tunarungu mengalami gangguan pendengaran. Gangguan tersebut membuat tunarungu kesulitan berkomunikasi. Fasilitas yang disediakan berupa pelatihan wicara, pelatihan bahasa isyarat, dan adanya petugas yang membantu berkomunikasi saat pelatihan lain seperti budidaya.

- Tunalaras

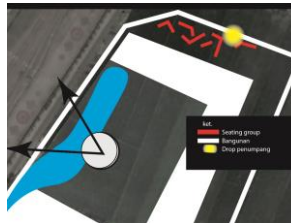
Tunalaras memiliki kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya. Tunalaras perlu dibantu menyesuaikan diri dengan permainan interaktif. Fasilitas tunalaras perlu mudah dilihat dari berbagai sudut, meminimalisir benda dengan sudut lancip atau siku, menghindari barang mudah dilempar, dan permainan yang bergerak memiliki batas gerak.



Gambar 22. Permainan Perlu Batas Gerak

B. Halaman Depan

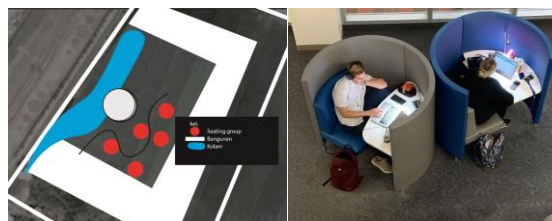
Taman literasi dibuat terbuka di area depan dan samping dekat jalan. Area terbuka diberi batas imajiner untuk keamanan pengguna. Batas imajiner dibuat dari susunan pohon dan seating group. Walaupun kendaraan tidak diperbolehkan masuk di area tersebut, tetapi tetap disediakan tempat penjemputan yang menjorok kedalam site.



Gambar 23. Konsep Halaman Depan

C. Teritori

Teritori yaitu suatu tempat yang diasosiasikan sebagai kepemilikan. Teritori perlu dijaga untuk penghormatan privasi, dan hubungan antar pengguna. Seating group untuk jarak hubungan personal dibuat berjarak antar kelompok seating group. Selain itu, teritori dapat dimunculkan pada meja study carrel. Jenis meja ini untuk seorang diri dan perlu didukung suasana minim distraksi.



Gambar 24. Konsep Teritori

D. Ergonomi

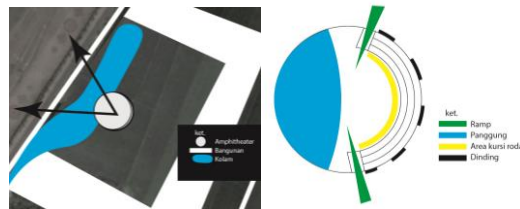
Ergonomi yaitu bentuk atau ukuran dari suatu hal yang sesuai dengan manusia. Ergonomi diterapkan pada area duduk karena banyak digunakan untuk berliterasi.



Gambar 25. Tempat Duduk Ergonomi

E. Amphitheater

Amphitheater merupakan bentuk sociofugal dalam arsitektur perilaku. Tempat ini digunakan untuk belajar suatu materi dari pembicara. Amphitheater perlu membuat audiens fokus ke pembicara, minim distraksi, dan pembicara mudah menguasai audiens. Oleh karena itu amphitheater didesain berbentuk lingkaran, area duduk berada di setengah lingkaran, amphitheater lebih rendah dari muka tanah, dan adanya tembok dibelakang seating group.



Gambar 26. Konsep Amphitheater

4. PENUTUP

Pembangunan taman literasi di kecamatan Kebakkramat untuk membantu perpustakaan dalam penyediaan fasilitas literasi. Selain itu, taman literasi bertujuan untuk menampung lebih banyak lapisan masyarakat. Hal tersebut membuat tempat literasi perlu penyesuaian pada desain, fasilitas dan kegiatan. Penyesuaian fasilitas didasarkan pada karakteristik pengguna dan kegiatan yang diwadahi. Kegiatan dalam taman literasi tidak hanya membaca buku tetapi juga meliputi bercerita, berdiskusi, belajar dengan bermain, hingga pelatihan. Pelatihan mulai dari bertani secara modern, budidaya, keterampilan daur ulang, berbisnis, menulis, Bahasa isyarat, dsb. Kegiatan dan fasilitas beragam bertujuan untuk mengubah perspektif masyarakat tentang perpustakaan yang terkesan eksklusif, kaku, dan hanya sebagai tempat membaca. Perpustakaan perlu menjadi tempat menyenangkan, inklusi, dan obat ketidaktahuan. Ketercapaian kesan baru akan memunculkan gairah dan budaya literasi di sekitar tempat perancangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adindi, S., Najamudin, M. H., Fakhriyanto, A., Irham, M., Auliyani, S., Riskawati, R., & Harmonika, S. (2022). Membangun Minat Belajar Siswa SD dan SMP di Dusun Lelonggek Melalui Taman Literasi. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2, 39-46.
<https://dx.doi.org/10.51700/empowerment.v2i1.329>
- Agustina, Y., Purwantiasning, A. W., & Prayogi, L. (2018). Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku Pada Penataan Kawasan Zona 4 Pekojan Kota Tua Jakarta. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 2, 83-92.
<https://doi.org/10.24853/purwarupa.2.2.83-92>
- Aziz, S. (2014). *Perpustakaan Ramah Difabel: Mengelola Layanan Informasi Bagi Pemustaka Difabel*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- BPS Kabupaten Karanganyar (2024). *Kabupaten Karanganyar Dalam Angka 2024*. Karanganyar: BPS Kabupaten Karanganyar.
- Faizah, D.U. dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hakim, R., & Utomo, H. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Hartini, N. M. S. A., dkk. (2022). *Metode dan Teknik Pembelajaran*. Jakarta: PT Galiono Digdaya Kawthar.
- Cambridge dictionary - Inklusi. Diakses 10 Maret 2024.
<<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/inclusion> (Accessed: 19 April 2024)>.
- Kirk, S., and Gallagher, J. J. (1986). *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Lang, J. (1987). *The Role of Behavioural Sciences in Enviromental Design*: Van Nostrand Reinhold Company inc.
- Laurens, J.M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Jakarta: PT Grasindo.
- Mahdi, R. (2020). Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial: Apa dan Bagaimana Penerapannya?(Sebuah Kajian Literatur). *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(2), 201-215.
<https://doi.org/10.14421/fhrs.2020.152.201-215>
- Marlina, H., dan Ariska, D. (2019). *Arsitektur Perilaku. Rumoh*, 9 (18), 47-49.
<https://doi.org/10.37598/rumoh.v9i18.81>

- Mukrimah, S. S. (2014). 53 Metode Belajar dan Pembelajaran Plus Aplikasinya. Bandung: UPI.
- Neufert, E. (1996). Data Arsitek Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Neufert, E. (2002). Data Arsitek Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Nurmianto, E. (2008). Ergonomi Konsep Dasar dan Aplikasinya Edisi Kedua. Surabaya: Penerbit Guna Widya.
- Palupi, D., dan Lissimia, F. (2021). Kajian Konsep Arsitektur Perilaku pada Bangunan Rehabilitasi Narkoba Fan Campus Bogor. *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 18, 123–128.
doi:10.23917/sinektika.v18i2.15317
- Rachmadyanti, R. (2019). Perancangan Perpustakaan Umum Kota Gorontalo Dengan Pendekatan Smart Building. Proposal. Sekolah Tinggi Teknik (STITEK) Bina Taruna Gorontalo. Gorontalo.
- Scholl, G.T. (1986). Foundations of Education for Blind and Visually Handicapped Children and Youth, Theory and Practice. New York: American Foundation for the Blind.
- Sintia, M., dan Murhananto. (2004). Mendesain, Membuat, dan Merawat Taman Rumah. PT Agromedia Pustaka. Indonesia: Jakarta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA.
- Supriyati. (2011). Metodologi Penelitian. Bandung: Labkat Press.
- Sutarno, N. S. (2003). Perpustakaan dan Masyarakat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Suwarno, W. (2014). Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan (Sebuah Pendekatan Praktis). Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- LKIP. (2023). Laporan Kinerja Perpustakaan Nasional RI Tahun 2022. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI 2023.
- Utari, S., Anawati, S., & Demartoto, A. (2021). Representasi Taman Literasi Bidang Perbankan Berbasis Corporate Social Responsibility. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 10(1), 14-22.
<https://doi.org/10.24036/116160-0934>
- Wahyuni, E., dan Qomarun. (2013). Identifikasi Lansekap Elemen Softscape dan Hardscape pada Taman Balekambang Solo. *SINEKTIKA: Jurnal Arsitektur*, 13(2), 114-124.
<https://doi.org/10.23917/sinektika.v13i2.755>

Yudisman, S. N. (2020). Analisis Peran Perpustakaan Umum Sebagai Ruang Publik Dari Perspektif Teori Sosial Public Sphere Jurgen Habermas. *Maktabatuna*, 2(2), 157-172.
<https://doi.org/10.15548/mj.v2i2.2990>